



HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BALITA USIA 1-5 TAHUN DI POSYANDU FLAMBOYAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASIHAN II

Karina Dyah Exniaputri^{1#}, Sri Ratna Ningsih², Yekti Satriyandari³

¹⁻³ Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: April 16 th 2026 Revised: June 24 th 2026 Accepted: July 31 th 2026	Penggunaan <i>gadget</i> semakin meningkat seiring perkembangan teknologi di era digital, sehingga muncul kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap perkembangan balita, khususnya usia 1-5 tahun yang merupakan periode emas (<i>golden age</i>). Apabila penggunaan <i>gadget</i> tidak disertai pembatasan dan pengawasan orang tua, maka berpotensi memengaruhi terutama aspek gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi kemandirian, serta gerak kasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan <i>gadget</i> terhadap perkembangan balita usia 1-5 tahun di posyandu flamboyan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>. Analisa data menggunakan uji <i>Spearman's Rho</i>. Sampel penelitian ini berjumlah 63 balita usia 1-5 tahun diambil secara <i>total sampling</i>. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penggunaan <i>gadget</i> dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hasil uji korelasi <i>Spearman's Rho</i> memperoleh nilai <i>p-value</i> (<i>sig</i>) 0,168 > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara penggunaan <i>gadget</i> terhadap perkembangan balita usia 1-5 tahun di Posyandu Flamboyan Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II. <i>Gadget use is increasing along with technological developments in the digital era, raising concerns about its impact on under-five children development, particularly those aged 1-5, which is considered the golden age. If gadget use is not controlled by restrictions and parental supervision, it has the potential to impact under-five children development, particularly in fine motor skills, speech and language, socialization, independence, and gross motor skills. To determine the relationship between gadget use and the development of under-five children the Posyandu (Integrated Health Post) Flamboyan. This study employed quantitative methods with a cross-sectional design. Data analysis performed was the Spearman's Rho test. The sample selected in this study was 63 under-five children aged 1-5, obtained using total sampling. Data collection utilized was a gadget use questionnaire and a Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP-Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). The Spearman's Rho correlation test yielded a p-value (sig) of 0.168 > 0.05. There is no relationship between gadget use and the development of under-five children aged 1-5 years at the Posyandu Flamboyan in the Puskesmas (Community Health Center) Kasihan II working area.</i>
KEYWORD	
balita, penggunaan <i>gadget</i> , perkembangan balita <i>under-five children, gadget use, under-five children development</i>	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Karina Dyah Exniaputri E-mail: karinadyah02@gmail.com No. Tlp : 081225910921	
DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i3.469	
© 2026 Karina Dyah Exniaputri, dkk.	

A. PENDAHULUAN

Masa keemasan atau *golden age*, yaitu periode yaitu periode pertumbuhan serta perkembangan yang terdapat ketika rentang usia 0 hingga 5 tahun, ketika perkembangan otak berlangsung pesat dan anak memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap stimulasi lingkungan yang memengaruhi aspek kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosionalnya (Oktaviani et al., 2022). Khususnya pada usia 1-5 tahun yang dikenal dengan masa balita merupakan fase krusial dalam tahap perkembangan anak karena setelah tiga tahun awal sel-sel otak terus berkembang termasuk pertumbuhan sistem saraf, jaringan saraf, dan otak yang kompleks untuk mendukung perkembangan motorik (halus dan kasar), kemampuan bahasa dan bicara, serta dalam bersosialisasi (Utami et al., 2023).

Perkembangan merupakan proses kualitatif yang menunjukkan peningkatan kemampuan individu dari bentuk yang sederhana hingga lebih kompleks sebagai hasil proses pematangan (Waluyati et al., 2020). Proses ini terjadi akibat interaksi diantara kematangan system saraf pusat dan organ yang dipengaruhinya, meliputi perkembangan neuromuskular, kemampuan berbicara, ekspresi emosi, dan keterampilan bersosialisasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia (Yulizawati & Afrah, 2022). Kurangnya kesadaran dan perhatian dari orang tua yang berperan penting dalam proses perkembangan anak dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berdampak pada optimalisasi perkembangan pada anak (Mandas et al., 2021). Diera digital saat ini, perkembangan teknologi dan komunikasi seperti *smartphone*, *tablet*, dan perangkat elektronik lainnya berkembang semakin pesat. Perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan dalam pola pengasuhan anak, jika dahulu anak lebih sering bermain di luar rumah dengan permainan tradisional, saat ini orang tua cenderung menggantinya dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai media hiburan dan pembelajaran yang mudah diakses (Miranti & Putri, 2021). Kemudahan untuk mengakses informasi serta teknologi menjadikan anak malas bergerak juga melakukan kegiatan, sehingga mempengaruhi perkembangan dan kesehatan anak (Fitri et al., 2022).

World Health Organization (WHO) menyampaikan mengenai sekitar 52,9 juta anak di bawah 5 tahun memiliki gangguan perkembangan atau *developmental disabilities* (WHO, 2023), sedangkan di Indonesia berdasarkan data Kementerian kesehatan RI (2023) dilaporkan 12 – 15% anak terdapat keterlambatan perkembangan (Rumah Sakit Jogja, 2025). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bantul tahun 2020, tercatat bahwa 57.785 anak balita, cakupan pelaksanaan deteksi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan mencapai 37,76%. Selain itu, diperoleh sebanyak 3,8% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik yang tidak sesuai dengan usianya (Haris et al., 2024). Berdasarkan data dari Kesga DIY tahun 2025, tercatat di Kabupaten Bantul terdapat 111 balita mengalami gangguan perkembangan dengan tersusun atas 69 balita laki-laki serta 42 balita perempuan, dalam prevalensi 0,31%. Sementara itu, pada Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II ditemukan 31 balita dengan teridentifikasi terdapat gangguan perkembangan (Kesga DIY, 2025).

Penggunaan *gadget* kepada balita apabila tanpa terdapat pengawasan dari orang tua dapat memunculkan pengaruh positif maupun negative. Pengaruh positif penggunaan *gadget* diantaranya: menstimulasi imajinasi, meningkatkan kecerdasan, dan menumbuhkan rasa kurang percaya diri anak, serta membantu pemecahan masalah melalui konten pembelajaran yang edukatif dan interaktif (Jafri & Defega, 2020), sedangkan dampak negatif diantaranya anak sulit berkonsentrasi, munculnya gangguan perkembangan, dan timbulnya kecanduan yang mengganggu interaksi sosial anak (Fauziah et al., 2023). Orang tua terdapat peran serta bertanggung jawab terhadap penggunaan *gadget* pada anak yang mencakup pemberian batasan waktu penggunaan, memilih aplikasi yang digunakan, serta mengawasi konten yang diakses agar sesuai dengan usia dan tahap perkembangan balita (Winarsih et al., 2024). Pandangan masyarakat terhadap penggunaan *gadget* pada balita beragam, orang tua maupun masyarakat menilai bahwa *gadget* memiliki sisi positif sebagai sarana edukatif dan hiburan melalui aplikasi pembelajaran interaktif, namun masyarakat khawatir mengenai dampak negatif yang ditimbulkan seperti gangguan penglihatan, pola tidur, serta gangguan perkembangan sosial dan kognitif anak apabila penggunaan *gadget* dilakukan berlebihan tanpa adanya pengawasan orang tua (Sari, 2021).

Berdasarkan Permenkes Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak dijelaskan mengenai proses yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai kemampuan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/320/2020 mengenai standar profesi bidan, bidan berperan untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita termasuk keterampilan klinis balita, bayi, serta anak prasekolah. Bidan berwenang melaksanakan pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan menggunakan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta melaksanakan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) (Kemenkes RI, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti keitka tanggal 03 November 2025 di Posyandu Flamboyan yang terletak di Wilayah kerja Puskesmas Kasihan II tepatnya di Pedukuhan Onggobayan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul didapatkan hasil wawancara dengan kader posyandu flamboyan mengatakan terdapat beberapa balita menjadi pasif karena penggunaan *gadget* dengan durasi dan frekuensi yang lama, sedangkan wawancara dengan 4 dari 7 (57,1%) ibu balita mengatakan bahwa sudah mengenalkan *gadget* sebelum anak berusia 1 tahun untuk menghibur dan memudahkan orang tua untuk melakukan aktivitas lain. Sementara itu, 3 dari 7 (42,9%) ibu balita mengatakan bahwa anaknya menjadi marah dan pendiam karena terlalu fokus bermain *gadget*. Menurut latar belakang tersebut, peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian mengenai hubungan penggunaan *gadget* terhadap perkembangan balita usia 1-5 tahun Di Posyandu Flamboyan Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui desain survei analitik serta pendekatan *cross-sectional*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penggunaan *gadget*, akan tetapi variabel terikat adalah perkembangan balita. Populasi penelitian ini merupakan seluruh balita usia 1-5 tahun di Posyandu Flamboyan sebanyak 63 balita, melalui metode pengambilan sampel *total sampling*. Penelitian ini dilakukan di posyandu flamboyan pada bulan Januari 2026.

Instrumen penelitian yang digunakan merupakan kuesioner penggunaan *gadget* dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kuesioner penggunaan *gadget* terdiri 2 pertanyaan meliputi durasi serta frekuensi penggunaan *gadget* yang telah melalui uji validitas menggunakan *pearson correlation* dan uji realibitas didapatkan *cronbach's alpha* $> 0,06$ sehingga dikatakan reliabel. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner penggunaan *gadget* kepada orang tua balita dan melakukan skrining perkembangan balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) selaras dengan usia balita yang memenuhi kriteria inklusi setelah memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*).

Data yang diperoleh berikutnya diolah menerapkan tahap *editing, coding, entry data, tabulating*, serta *cleaning* memanfaatkan *SPSS for windows*. Variabel untuk penelitian ini dengan skala data ordinal serta ordinal. Analisa data dilaksanakan berdasarkan univariat serta bivariat melalui *uji Spearman's Rho* dalam nilai *p-value (sig)* $0,168 > 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta No. 5070/KEP-UNISA/I/2026 dan surat izin penelitian dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul No. B/500.6.18/00089.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Balita

Karakteristik balita untuk penelitian ini mencakup informasi mengenai usia serta jenis kelamin balita, yang ditunjukkan pada tabel 1, seperti berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Usia Balita		
12-24 bulan	10	15,9%
25-36 bulan	16	25,4%
37-48 bulan	18	28,6%
49-60 bulan	19	30,2%
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	61,9%
Perempuan	24	38,1%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa balita yang paling tinggi untuk kelompok usia 49-60 bulan, merupakan 19 balita (30,2%), usia 37-48 bulan berjumlah 18 balita (28,6%), selanjutnya kelompok usia 25-36 bulan sebanyak 16 balita (25,4%), dan usia 12-24 bulan kelompok paling sedikit yang berjumlah 10 balita (15,9%). Sementara itu, jenis kelamin balita laki-laki lebih dominan daripada untuk perempuan, dengan jumlah balita laki-laki yaitu 39 balita (61,9%), sedangkan balita perempuan berjumlah 24 balita (38,1%).

2. Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu pada penelitian ini meliputi informasi mengenai pekerjaan ibu dan pendidikan ibu, yang ditunjukkan pada tabel 2 seperti berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	39	61,9%
Petani	0	0%
Swasta	13	20,6%
Wiraswasta	8	12,7%
PNS	3	4,8%
Pendidikan Ibu		
SD	6	9,5%
SMP	10	15,9%
SMA/SMK	27	42,9%
Perguruan Tinggi	20	31,7%
Total	63	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 2 karakteristik ibu mengindikasikan mengenai secara umum pekerjaan ibu menjadi ibu rumah tangga (IRT) sejumlah 39 orang (61,9%), swasta sejumlah 13 orang (20,6%), wiraswasta 8 orang (12,7%), PNS 3 orang (4,8%), dan tidak terdapat responden dengan pekerjaan sebagai petani. Sementara itu, mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 27 orang (42,9%), Perguruan Tinggi (D3/S1) sebanyak 20 orang (31,7%), SMP sejumlah 10 orang (15,9%), serta SD sejumlah 6 orang (9,5%).

3. Penggunaan Gadget

Variabel bebas dalam penelitian ini merupakan penggunaan *gadget* yang akan disajikan dalam tabel 1.3 dengan kategori rendah, sedang, serta tinggi, seperti di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan *Gadget*

Penggunaan <i>Gadget</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	8	12,7%
Sedang	25	39,7%
Tinggi	30	47,6%
Total	63	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa dari 63 responden menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* dengan kategori tinggi sejumlah 30 responden (47,6%), kategori sedang berjumlah 25 responden (39,7%), dan kategori rendah berjumlah 8 responden (12,7%).

4. Perkembangan Balita

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan balita yang akan disajikan pada tabel 4 dengan kategori sesuai, meragukan, dan menyimpang, sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Balita

Perkembangan Balita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai	41	65,1%
Meragukan	14	22,2%
Menyimpang	8	12,7%
Total	63	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 4 diperoleh mengenai dari 63 responden menunjukkan bahwa responden mempunyai perkembangan yang sesuai berjumlah 41 responden (65,1%), perkembangan meragukan berjumlah 14 responden (22,2%), dan perkembangan menyimpang berjumlah 8 responden (12,7%). perkembangan menyimpang berjumlah 8 responden (12,7%).

5. Hubungan Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Balita 1-5 Tahun di Posyandu Flamboyan

Tabel 5. Cross Tabulasi Hubungan Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun

Penggunaan <i>Gadget</i>	KPSP								<i>p-value</i>
	Sesuai		Meragukan		Menyimpang		Total	Persentase	
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Rendah	6	9,5%	2	3,2%	0	0%	8	12,7%	0.168
Sedang	18	28,6%	4	6,3%	3	4,8%	25	39,7%	
Tinggi	17	27,0%	8	12,7%	5	7,9%	30	47,6%	
Total	41	65,1%	14	22,2%	8	12,7%	63	100%	

Sumber : Data Primer Tahun 2026

Berdasarkan tabel 6 *cross tabulasi* Hubungan Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun. Balita dalam penggunaan *gadget* rendah berada pada kategori perkembangan sesuai yaitu sebanyak 6 balita (9,5%), kategori meragukan 2 balita (3,2%), dan tidak ditemukan balita dengan perkembangan menyimpang, sedangkan balita dengan penggunaan *gadget* sedang berada pada kategori perkembangan sesuai sebanyak 18 balita (28,6%), kategori meragukan 4 balita (6,3%), dan perkembangan menyimpang 3 balita (4,8%). Sementara itu, penggunaan *gadget* tinggi berada pada kategori perkembangan sesuai sebanyak 17 balita (27,0%), perkembangan meragukan sebanyak 8 balita (12,7%), dan perkembangan menyimpang sebanyak 5 balita (7,9%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Balita

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik usia dan jenis kelamin balita dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik usia dan jenis kelamin balita, bahwa responden berada pada rentang usia balita 1-5 tahun dan secara umum responden berada pada usia anak prasekolah, dimana usia ini merupakan periode *golden age* karena masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan otak sangat pesat serta peningkatan kemampuan motorik, bicara dan bahasa, serta sosialisasi kemandirian (Setiasih & Suryadi, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik usia balita yang beragam dalam merespons penggunaan *gadget*.

Tahap usia ini, balita umumnya memiliki daya tangkap yang tinggi terhadap rangsangan visual dan audio. Apabila *gadget* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang selaras terhadap tahapan usia, maka perkembangan kognitif dan bahasa anak mampu tetap berkembang secara maksimal. Hal ini selaras terhadap penelitian (Aisyah et al., 2025) yang menyebutkan mengenai dampak positif penggunaan *gadget* dapat terlihat apabila digunakan secara terarah dan edukatif seperti sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan tahap usia, disertai pendampingan orang tua untuk mendukung proses belajar. Sedangkan, penelitian ini menunjukkan bahwa balita lebih dominan yang memiliki jenis kelamin balita laki-laki daripada untuk perempuan. Menurut (Yulizawati & Afrah, 2022) anak perempuan lebih cepat berkembang dalam kemampuan bahasa dan sosial, akan tetapi secara motorik anak laki-laki cenderung lebih aktif serta lebih tertarik pada aktivitas visual, termasuk penggunaan *gadget*. Hasil penelitian Hanifah et al., (2024) dengan menjelaskan mengenai tidak terdapat hubungan yang signifikan perkembangan berdasarkan jenis kelamin balita. Maka dari itu, karakteristik jenis kelamin balita dalam penelitian ini mengindikasikan mengenai balita laki-laki atau juga perempuan terdapat kesempatan secara serupa dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai tahap usianya apabila orang tua memberikan memberikan pengasuhan dan stimulasi yang optimal dari lingkungan sekitarnya.

2. Karakteristik Ibu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan dan pendidikan ibu dalam penelitian ini. Karakteristik ibu merupakan faktor penting dalam penelitian ini, karena ibu memiliki peran utama dalam pengasuhan, stimulasi, serta pengawasan penggunaan *gadget* pada anak. Secara umum pekerjaan ibu menjadi ibu rumah tangga (IRT), sehingga memiliki kesempatan waktu yang luas untuk memberikan perhatian, stimulasi, dan pengawasan selama masa pertumbuhan dan perkembangan anaknya seperti bermain, berkomunikasi, dan mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga (IRT) cenderung memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak dan berperan dalam pemenuhan kebutuhan anak, menjadi teladan untuk ditiru, serta memberikan stimulasi untuk mendukung perkembangan anak (Arula et al., 2025). Oleh karena itu, peneliti berasumsi ibu rumah tangga (IRT) yang lebih dominan dalam penelitian ini memungkinkan adanya pendampingan dan pengawasan yang lebih optimal terhadap anak, sehingga meskipun terdapat paparan *gadget*, perkembangan balita tetap optimal sesuai tahap usia balita.

Pendidikan terakhir ibu dalam penelitian ini sebagian besar yaitu SMA/SMK dan perguruan tinggi mengenai Pendidikan orang tua menjadi faktor utama pada perkembangan anak dikarenakan cenderung lebih mudah mengakses, memahami, dan menerapkan informasi terkait pengasuhan, kesehatan, gizi, dan stimulasi perkembangan anak sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan anak, sehingga dukungan pendidikan sangat utama dalam mendukung pertumbuhan juga perkembangan anak secara maksimal. Selain itu, Pendidikan orang tua terdapat pengaruh terhadap pola asuh serta dukungan pendidikan yang disampaikan di lingkungan keluarga. Orang tua dengan berpendidikan umumnya memanfaatkan pola asuh yang responsif serta suportif dalam menyediakan lingkungan secara kondusif dalam menunjang perkembangan fisik, bahasa, kognitif, fisik, sosial emosional anak dengan menyeluruh. Hal ini selaras terhadap penelitian sebelumnya mengenai pendidikan ibu berkaitan terhadap penerapan stimulasi perkembangan anak, sehingga pendidikan orang tua dengan semakin tinggi sehingga semakin maksimal stimulasi yang diberikan termasuk dalam aspek kognitif, bahasa, dan motorik anak (Febrianti & Hawara, 2024).

3. Penggunaan *Gadget*

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan kepada 63 balita di Posyandu Flamboyan menunjukkan mayoritas banyak balita yang intensitas penggunaan *gadget* kategori sedang (durasi 31-60 menit setiap hari serta frekuensi 4-6 hari setiap minggu) hingga tinggi dalam durasi >60 menit/hari serta frekuensi penggunaan setiap hari. Hal ini selaras terhadap penelitian Pangestu (2022) bahwa kategori penggunaan *gadget* terdapat 3 yaitu tinggi (durasi > 60 menit/hari dan frekuensi penggunaan setiap hari), sedang

(durasi 31-60 menit per hari dan frekuensi 4-6 hari per minggu), serta rendah (durasi 1-30 menit per hari dan frekuensi 1-3 hari per minggu).

Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, bahwa secara umum balita dalam penelitian ini memanfaatkan *gadget* dengan pengawasan dari orang tua. Orang tua umumnya melakukan pembatasan durasi penggunaan dan mengontrol jenis konten yang diakses anak, konten yang diakses biasanya berupa video edukatif, lagu anak-anak, atau permainan yang selaras terhadap usia perkembangan anak. Selain itu, beberapa orang tua mendampingi anak ketika menggunakan *gadget* dalam memastikan bahwa anak tidak mengakses konten secara tidak sesuai. Hal ini menunjukkan meskipun penggunaan *gadget* pada balita mayoritas sedang hingga tinggi, terdapat upaya dari orang tua untuk meminimalkan dampak negatif melalui pengawasan dan pembatasan konten yang diakses.

Menurut asumsi peneliti, pengawasan dan pembatasan merupakan bentuk kesadaran orang tua terhadap potensi risiko penggunaan *gadget* yang dapat menimbulkan berbagai pengaruh negatif. Dengan demikian, orang tua harus mempunyai komitmen dalam mengatur durasi, frekuensi, dan memilih konten yang selaras terhadap tahapan usia anak dalam membantu perkembangan anak secara maksimal. Penelitian ini mengindikasikan juga mengenai *gadget* membawa perubahan pola pengasuhan anak di era digital, dimana *gadget* sudah sebagai komponen pada kehidupan sehari-hari anak sejak usia dini karena kemudahan dalam mengakses *gadget* membuat anak semakin sering terpapar *gadget*, baik sebagai sarana hiburan, pembelajaran, maupun sebagai alat bantu untuk mengasuh anak ataupun menenangkan anak. Pedoman dari *American Academy of Pediatrics* (AAP) menyatakan bahwa anak-anak dibawah usia dua tahun sebaiknya tidak terpapar layar gadget sama sekali, sedangkan durasi penggunaan gadget anak usia 2-5 tahun sebaiknya maksimal 3 jam/hari.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Pariani, 2022) dalam Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menyatakan bahwa asi eksklusif, riwayat BBLR, dan status gizi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan balita, sedangkan menurut penelitian Nurbaity et al. (2025) pola asuh dan stimulasi lebih dominan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan balita dibandingkan penggunaan *gadget*. Sementara itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingginya durasi dan frekuensi penggunaan *gadget* tidak selalu terdapat pengaruh negatif terhadap perkembangan balita, karena pada pemanfaatan *gadget* sehari-hari sebagian orang tua memberikan *gadget* sebagai sarana edukasi, hal ini sejalan dengan karakteristik ibu yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (IRT) dengan pendidikan terakhir SMA/SMK hingga jenjang perguruan tinggi yang memungkinkan untuk lebih mudah mengakses, memahami, dan menerapkan informasi terkait pengasuhan, kesehatan, gizi, dan stimulasi perkembangan anak sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan anak.

Meskipun sebagian besar dalam penelitian ini mempunyai perkembangan yang selaras terhadap tahapan usia, namun masih ditemukan balita dengan perkembangan meragukan dan menyimpang pada balita dengan penggunaan *gadget* sedang-tinggi karena perbedaan kondisi dan lingkungan masing-masing anak. Hal ini karena tidak semua balita memperoleh stimulasi yang sama dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi kualitas interaksi dengan orang tua maupun keterlibatan anak dalam berinteraksi sosial. Balita yang lebih sering menggunakan *gadget* tanpa diimbangi komunikasi dua arah, bermain bersama orang tua, dan aktivitas fisik cenderung memiliki risiko keterlambatan perkembangan pada aspek tertentu. Penelitian oleh Azizah et al. (2025) menyatakan bahwa paparan layar *gadget* berpotensi memengaruhi perkembangan anak pada beberapa aspek tertentu, dan hasil penelitian menunjukkan durasi penggunaan layar tidak membuktikan hubungan secara signifikan terhadap keterlambatan perkembangan anak.

Selain itu, perbedaan pola pengasuhan orang tua memengaruhi hasil perkembangan balita, meskipun durasi dan frekuensi penggunaan *gadget* relatif sama, cara orang tua mendampingi anak ketika menggunakan *gadget* dapat berbeda. orang tua yang memberikan pengawasan, memilih konten yang diakses, serta pembatasan waktu penggunaan mampu meminimalkan dampak negatif *gadget*. Hasil penelitian ini selaras terhadap penelitian Toth et al. (2026) mengenai penggunaan layar yang lama bisa berdampak kurang baik pada perkembangan bahasa anak, namun dampak tersebut bisa dikurangi jika anak lebih banyak mengakses konten edukatif dan didampingi oleh orang tua. Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa *gadget* bukan faktor dominan, karena ada faktor lain yang memengaruhi perkembangan seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial lebih terdapat pengaruh terhadap perkembangan anak.

4. Perkembangan Balita

Hasil uji statistik mengindikasikan mengenai tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di Posyandu Flamboyan, sehingga menunjukkan bahwa perkembangan balita lebih banyak berada dalam kategori sesuai tahap usia meskipun mayoritas banyak balita yang menggunakan *gadget* dengan kategori sedang hingga tinggi. Mayoritas hasil perkembangan balita yang sesuai dengan tahap usia dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kebutuhan stimulasi dasar anak tetap terpenuhi. Stimulasi perkembangan pada balita dapat diperoleh melalui aktivitas bermain langsung, komunikasi verbal, serta interaksi sosial sehari-hari. Menurut penelitian Wisudaningsih et al. (2025) melalui bermain aktif dan interaksi sosial terbukti berperan penting dalam merangsang perkembangan motorik dan bahasa anak. Menurut asumsi peneliti meskipun anak terpapar *gadget* dengan kategori sedang hingga tinggi, perkembangan anak akan tetap optimal apabila stimulasi tetap diberikan, selain itu pembatasan dan pengawasan konten

yang diakses dari orang tua. Tidak adanya hubungan signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan mengenai penggunaan *gadget* bukan faktor yang paling dominan yang memengaruhi perkembangan balita.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 63 balita terdapat 14 balita dengan perkembangan meragukan. Aspek yang paling banyak mengalami perkembangan meragukan secara berurutan yaitu bahasa dan bicara, diikuti sosialisasi dan kemandirian, motorik halus, serta motorik kasar. Perkembangan meragukan pada aspek bahasa dan bicara diduga terjadi karena kurangnya stimulasi komunikasi dua arah diantara anak dengan orang tua, seperti jaranganya mengajak anak berbicara, atau memberikan kesempatan anak mengekspresikan diri. Selanjutnya, pada aspek sosialisasi dan kemandirian, kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, bermain bersama teman sebaya, serta kurangnya pembiasaan melakukan aktivitas mandiri seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Pada aspek motorik kasar, keterlambatan dapat terjadi karena kurangnya aktivitas fisik seperti bermain di luar rumah, berlari, dan melompat, sedangkan pada motorik halus disebabkan oleh kurangnya stimulasi seperti menggambar, menyusun balok, dan bermain permainan yang melatih koordinasi tangan.

Balita yang mengalami perkembangan menyimpang ditemukan 8 balita. Aspek yang paling banyak mengalami keterlambatan secara berurutan yaitu bahasa dan bicara, diikuti sosialisasi dan kemandirian, kemudian motorik halus, dan motorik kasar. Faktor bahasa serta bicara menjadi yang paling dominan karena kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan. Jika anak kurang mendapatkan stimulasi komunikasi, seperti diajak berbicara, membaca, dan bermain interaktif, maka perkembangan bahasa akan lebih lambat. Selanjutnya, keterlambatan pada aspek sosialisasi dan kemandirian dapat terjadi karena anak kurang dilatih melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri, diantaranya makan, berpakaian, juga bermain dengan teman. Aspek motorik halus, keterlambatan dapat disebabkan oleh kurangnya kegiatan yang melatih koordinasi tangan seperti menggambar, menyusun balok, dan bermain kreatif, sedangkan motorik kasar berada pada urutan terakhir karena biasanya anak tetap melakukan aktivitas gerak dasar dalam kehidupan sehari-hari meskipun stimulasi kurang.

Menurut peneliti, meskipun penggunaan *gadget* tidak terdapat hubungan secara signifikan dengan perkembangan balita, faktor seperti status gizi, riwayat penyakit kronis, pendidikan, riwayat persalinan, dan stimulasi (Idris et al., 2024). Hal ini selaras terhadap penelitian Purwanti (2025) yang menunjukkan mengenai perkembangan anak dalam kategori sesuai meskipun dengan penggunaan *gadget* yang tinggi apabila orang tua memberikan stimulasi dan pengawasan dalam penggunaannya (Purwanti, 2025). Dengan demikian, upaya yang harus dilaksanakan merupakan meningkatkan stimulasi perkembangan sesuai usia, memberikan kesempatan bermain aktif dan bersosialisasi, melatih kemandirian dalam

aktivitas sehari-hari, serta melakukan pemantauan tumbuh kembang secara rutin melalui layanan kesehatan agar keterlambatan dapat dideteksi dan ditangani sejak dini.

Temuan balita dengan kategori perkembangan meragukan dan menyimpang dalam penelitian ini menjadi perhatian penting. Penelitian oleh Nesy & Pujaningsih (2023) menegaskan bahwa balita yang perkembangannya dalam kategori meragukan memerlukan pemantauan secara berkala dan stimulasi sesuai tahap usianya, sedangkan balita yang mengalami perkembangan menyimpang membutuhkan rujukan dan evaluasi lanjutan oleh tenaga kesehatan yang profesional. Upaya pemantauan perkembangan secara rutin melalui KPSP di posyandu tetap menjadi strategi penting untuk mendeteksi dini kemungkinan penyimpangan perkembangan, sehingga intervensi dapat segera diberikan. Hal ini selaras terhadap penelitian Azizah et al. (2025) mengenai durasi penggunaan layar tidak membuktikan hubungan secara signifikan dengan keterlambatan perkembangan anak karena tidak menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi keterlambatan perkembangan.

5. Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Balita 1-5 Tahun di Posyandu Flamboyan

Hasil penelitian ini diketahui bahwa hasil uji korelasi *Non Parametrik Spearman's Rho* mendapatkan *p-value (sig)* 0.168 artinya *p-value (sig)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak terdapat Hubungan Antara Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Flamboyan. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* rendah berada dalam kategori perkembangan sesuai yaitu sebanyak 6 balita (9,5%), kategori meragukan 2 balita (3,2%), dan tidak ditemukan balita dengan perkembangan menyimpang. Hal tersebut mengindikasikan mengenai penggunaan *gadget* yang rendah balita mempunyai perkembangan yang sejalan terhadap usianya, karena anak lebih banyak memperoleh stimulasi dan interaksi langsung dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Penggunaan *gadget* rendah masih ditemukan adanya perkembangan yang meragukan pada balita, terutama pada aspek motorik halus. Menurut asumsi peneliti, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dari orang tua, sehingga orang tua berperan dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan usianya untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Meskipun penggunaan *gadget* rendah, keterlambatan perkembangan tetap berisiko apabila anak kurang mendapat kesempatan berlatih dan bereksplorasi.

Meskipun penggunaan *gadget* tidak selalu berdampak negatif, keterlambatan tetap dapat terjadi terutama pada aspek bicara dan bahasa, motorik halus dan kasar, serta sosialisasi dan kemandirian apabila anak lebih banyak terpapar *gadget* dibanding aktivitas bermain aktif dan komunikasi dua arah. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan durasi sesuai rekomendasi *American Academy of Pediatrics*, pendampingan orang tua

saat penggunaan gadget, peningkatan stimulasi perkembangan melalui bermain dan interaksi sosial, serta deteksi dan intervensi dini untuk mencegah dampak yang lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menarik karena secara teoritis penggunaan *gadget* terutama dalam durasi yang tinggi dapat menimbulkan risiko keterlambatan perkembangan anak, namun dalam penelitian ini pengukuran penggunaan *gadget* hanya didasarkan pada tingkat durasi dan frekuensi penggunaan *gadget* dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tidak hanya dari penggunaan *gadget*, namun perkembangan balita juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status gizi, riwayat penyakit kronis, pendidikan, riwayat persalinan, dan stimulasi (Idris et al., 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak yaitu status gizi, riwayat penyakit kronis, pendidikan, riwayat persalinan, dan stimulasi. Status gizi yang baik akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak secara optimal sedangkan anak yang mengalami kekurangan gizi akan mengalami hambatan dalam perkembangan otak fisik dan kognitif. Riwayat penyakit kronis seperti infeksi berulang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan balita, selain itu pendidikan ibu berperan dalam pola pengasuhan, pemahaman kesehatan, serta pemberian stimulasi yang tepat sesuai usia anak. riwayat persalinan, khususnya berat badan lahir rendah berpengaruh dalam perkembangan anak, sedangkan stimulasi yang optimal melalui permainan, interaksi sosial, dan aktivitas belajar dapat meningkatkan kemampuan motorik, bahasa, serta sosialisasi kemandirian anak (Idris et al., 2024). Hasil penelitian ini menguatkan argumen bahwa penggunaan *gadget* bukanlah faktor dominan yang memengaruhi keterlambatan perkembangan anak. *P-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, oleh karena itu perlu lebih luas memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak dan mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 63 balita usia 1–5 tahun di Posyandu Flamboyan, diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan balita. Menurut hasil uji *Spearman's Rho* dengan nilai *p-value* sebesar 0,168 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H1) ditolak dan hipotesis nol (H0) diterima. Meskipun sebagian besar balita menggunakan *gadget* dalam kategori sedang hingga tinggi, mayoritas perkembangan balita sesuai dengan tahap usianya. Hal ini menandakan bahwa perkembangan balita tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan *gadget*, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh orang tua, stimulasi, interaksi sosial, pendidikan ibu, dan lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan gadget tetap perlu dibatasi dan diawasi, serta diimbangi dengan pemberian stimulasi yang tepat agar perkembangan anak tetap optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Arman, Daroini, R., Putri, S. A., Sari, D. A., & Istiqomah. (2025). Pengaruh Gadget Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 88–95.
- Arula, R. A., Nurlinda, A., & Sumiaty. (2025). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mandai. *Window of Public Health Journal*, 6(1), 150–160.
- Azizah, L. N., Sari, W. P., Ngiffah, D. A., Sari, F. P., Farizan, E., & Mukminin, M. N. (2025). Hubungan Durasi Paparan Layar dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 20(2), 189–199.
- Fauziah, F., Elan, & Aprily, M. N. (2023). Dampak Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 190–193. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Febrianti, T., & Hawara, G. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penerapan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Rafflesia*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.33088/jkr.v6i1.1141>
- Fitri, D. E., Sagita, M. D., Wahyuni, F., & Zulfana, D. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i2.337>
- Hanifah, L., Kartini, F., & Ratnaningsih, S. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita di Wilayah Puskesmas Sibela Surakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 153–170.
- Haris, A., Prisanti, L., & Sulistyoningtyas, S. (2024). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun Di Desa Poncosari, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Sehat Mandiri*, 19(1).
- Idris, I., Ali, S. A., Pratiwi, D. E., & Nursiah, A. (2024). Factors associated with toddler development. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(1), 54–61. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i1.1168>
- Jafri, Y., & Defega, L. (2020). Gadget Dengan Perkembangan Sosial dan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 76–83.
- Jogja, R. S. (2025). *Tumbuh kembang anak usia 0–3 tahun: Kenali penyebab, deteksi dini dan penanganan*. Rumah Sakit Jogja. https://rumahsakitjogja.jogjakota.go.id/kabar/detail_edukasi_kesehatan/edukasanak
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. In *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/154776/permenkes-no-66-tahun-2014>
- Kemenkes RI. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan*.
- Kesga DIY. (2025). *Data Per Indikator Bulan Januari s/d Desember Tahun 2025*

- Denominator Data Riil* (Vol. 15, Issue 1). <https://kesgadiy.web.id/lihat-data>
- Mandas, A. L., Lausan, M. L. M., & Dampi, S. V. (2021). Hambatan Perkembangan pada Anak TK. *Humanlight Journal of Psychology*, 2(2), 41–58.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6.
- Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4682–4689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517>
- Nurbaity, Rokhanawati, D., & Isnaeni, Y. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Batita di Puskesmas Multiwahana Palembang. *Jurnal Ners*, 9(4), 7855–7868.
- Oktaviani, M., Hasanah, U., Elmanora, Rahmadina, Tribilanti, A. D., & Zakiah, A. (2022). Optimalisasi Perkembangan Anak di Masa Keemasan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Pangestu, A. T. (2022). *Hubungan Penggunaan Gadget dengan Interaksi Sosial Anak Usia (3–5 Tahun) di PAUD Wilayah Desa Patalan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Purwanti, S. (2025). Pengenalan Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu-Ilmu Kesehatan Dan Terapan (JPMIIKT)*, 1(1), 70–75.
- Sari. (2021). Pengaruh Gadget terhadap Perilaku Anak Balita di Masyarakat Urban. *Jurnal Psikologi Anak Nasional*, 5(2), 125–135.
- Sari, Y. M., & Pariani, S. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuamang Jaya Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, 1(1), 1.
- Setiasih, N., & Suryadi. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 08(01), 9–19.
- Toth, C., Osse, B., Osse, G., Bondar, L. I., Fazakas, R., Pascalau, N. A., Suci, R. N., Toderescu, C. D., & Dogaru, B. G. (2026). Screen Time , Digital Content Quality , and Parental Mediation as Predictors of Linguistic and Pragmatic Development : Implications for Pediatric and Preventive Health. *Children*, 13(1), 1–25.
- Utami, Y., Ratnawati, R., & Suhartiningsih, S. (2023). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(7), 779–783.
- Waluyati, I., Wulandari, & Arif. (2020). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Kumbe Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 30–36.
- WHO. (2023, October 1). *Caring for children with Developmental delay - Reaching the vulnerable*. WHO Sri Lanka.
- Winarsih, B. D., Widyaningsih, H., Fatmawati, Y., Hartini, S., & Faidah, N. (2024). Peningkatan Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*,

1(1), 25–32.

- Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini : Kajian tentang Motorik, Bahasa, Fantasi, dan Sikap Sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Yulizawati, & Afrah, R. (2022). *Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita*. Indomedia Pustaka.